



Implementation of Cooperative Learning Method in Improving Civic Education Learning Outcomes of Third Grade Students



Binti Sulyani^{1*}, Habiburrahman Rizapoor²

¹Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk, Indonesia

²Badakhshan University, Islamic Law Faculty

Email: BintiSulyani@gmail.com

Submitted: 05-05-2025

Approved: 02-02-2026

Online Date: 30-04-2026

Published: 05-05-2026

Abstract

Civic education learning in Madrasah Ibtidaiyah requires methods that encourage student activity and cooperation in order to improve learning outcomes. This study aims to describe the planning, implementation, and evaluation of the Cooperative Learning method in improving the civic education learning outcomes of third-grade students at MI PSM 1 Baron. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type. The research subjects were third-grade teachers, with secondary data sources in the form of school documentation and archives. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The data were analyzed deductively and comparatively. The results showed that the learning plan was systematically prepared in accordance with the objectives and characteristics of the students. The implementation of the Cooperative Learning method was able to increase student activity, cooperation, and understanding. The learning evaluation showed an increase in student learning outcomes. Thus, the Cooperative Learning method is effective when applied in Civic Education learning at Madrasah Ibtidaiyah.

Keywords: Cooperative Learning, Learning Outcomes, Civic Education, Madrasah Ibtidaiyah, Primary Education.

Published by
How to Cite

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bustanul 'Ulum Lampung Tengah
Sulyani, Binti. (2026). Implementation of Cooperative Learning Methods in Improving Civic Education Learning Outcomes of Third Grade Students in Madrasah Ibtidaiyah. *GENIUS: Journal of Elementary Pedagogy and Innovation Studies* 2 (1).



<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan tahap fundamental dalam pembentukan kemampuan akademik, sikap, dan karakter peserta didik. Pada jenjang ini, proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap sosial, nilai moral, serta kemampuan bekerja sama.¹ Oleh karena itu, pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah perlu dirancang secara sistematis agar mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik usia sekolah dasar. Pembelajaran merupakan proses yang dirancang secara sadar untuk menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran menjadi tanggung jawab utama guru sebagai fasilitator yang mengelola kegiatan belajar melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar siswa.²

Namun, pada praktiknya pembelajaran di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil observasi awal (*prasurvey*) yang dilakukan di kelas III MI PSM 1 Baron, ditemukan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih didominasi oleh metode ceramah. Dari total siswa kelas III, sekitar 60% siswa menunjukkan keaktifan belajar yang rendah, ditandai dengan kurangnya partisipasi dalam diskusi dan minimnya keberanian mengemukakan pendapat. Selain itu, hasil dokumentasi nilai menunjukkan bahwa sekitar 55% siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Temuan ini mengindikasikan adanya permasalahan dalam proses pembelajaran yang berdampak pada motivasi dan hasil belajar siswa.

Rendahnya keaktifan dan motivasi belajar tersebut menjadi tantangan serius, mengingat Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai

¹ Silviana Nur Faizah et al., "Participatory Action in Optimizing the Operational Curriculum of Educational Units Containing the Profile of Pancasila and Rahmatan Lil Alamin," *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement* 5, no. 1 (2024): 225–42, <https://doi.org/10.37680/amalee.v5i1.4492>.

² Desi Nova Natalia Gultom, "Buku Standar Kompetensi Mengajar Guru," *Buku Profesi Keguruan* 2, no. 07 (2022): 1–106.

demokrasi, tanggung jawab, kerja sama, serta sikap sosial siswa. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan seharusnya tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang melibatkan interaksi, diskusi, dan kerja sama antarsiswa.

Secara konseptual (*state of the art*), berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode *Cooperative Learning* efektif diterapkan pada pembelajaran di sekolah dasar. Metode ini menekankan kerja sama siswa dalam kelompok kecil yang heterogen untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Cooperative Learning* mampu meningkatkan keaktifan siswa, motivasi belajar, serta hasil belajar, sekaligus mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi dan tanggung jawab kelompok. Meskipun demikian, masih terdapat *research gap* dalam penelitian yang mengkaji penerapan metode *Cooperative Learning* pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada hasil belajar secara kuantitatif, sementara kajian yang mendeskripsikan secara mendalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara kualitatif masih terbatas, khususnya pada jenjang MI.

Berdasarkan kondisi tersebut, *novelty* penelitian ini terletak pada penyajian data empiris lapangan yang dikaji melalui pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengungkap secara komprehensif implementasi metode *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas III Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini tidak hanya menyoroti hasil belajar, tetapi juga menekankan pada proses pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di pendidikan dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam proses penerapan metode *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya terkait perencanaan, pelaksanaan,

dan evaluasi pembelajaran di kelas III Madrasah Ibtidaiyah.³ Penelitian dilaksanakan di MI PSM 1 Baron, sebuah lembaga pendidikan dasar yang menyelenggarakan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik usia sekolah dasar. Subjek penelitian adalah guru kelas III yang melaksanakan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sedangkan objek penelitian adalah implementasi metode *Cooperative Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah siswa kelas III dan pihak sekolah yang relevan dengan kebutuhan data penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari guru melalui wawancara mendalam dan hasil observasi proses pembelajaran. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi sekolah, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), daftar nilai siswa, arsip pembelajaran, serta dokumen pendukung lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan metode *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dari sudut pandang guru. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi, meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru, siswa, dan dokumen sekolah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas data penelitian.⁴

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dianalisis secara deduktif dengan membandingkan temuan lapangan dengan teori yang relevan, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai implementasi metode *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas III Madrasah Ibtidaiyah. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif yang

³ Ahmad Mukhtar et al., *Metode Penelitian Pendidikan* (Jln. Sungai Lareh No.26, Kel. Lubuk Minturun, Kec. Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat: AIKOMEDIA PRESS, 2024).

⁴ A Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Prenada Media, 2016).

melibatkan tiga kegiatan terkait: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi⁵.

Data Condensation

Data condensation mengacu pada proses seleksi, fokus, simplifikasi, abstraksi, dan/atau transformasi data yang terkandung dalam seluruh kumpulan catatan lapangan, wawancara transkrip, dokumen, dan bahan empiris lainnya dengan tujuan memperkuat kegunaan data tersebut. Proses ini merupakan langkah lanjutan dari reduksi data, dimana upaya dilakukan untuk mengompres, memperdalam, mengintegrasikan, dan mengisi celah data yang mungkin terabaikan selama tahap reduksi. Dalam konteks kondensasi ini, semua data dianggap signifikan karena telah difokuskan pada topik penelitian, dan dapat diperkaya dengan teori tambahan untuk meningkatkan analisis penelitian. Misalnya, hal ini melibatkan transformasi data seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya.

Penyajian Data

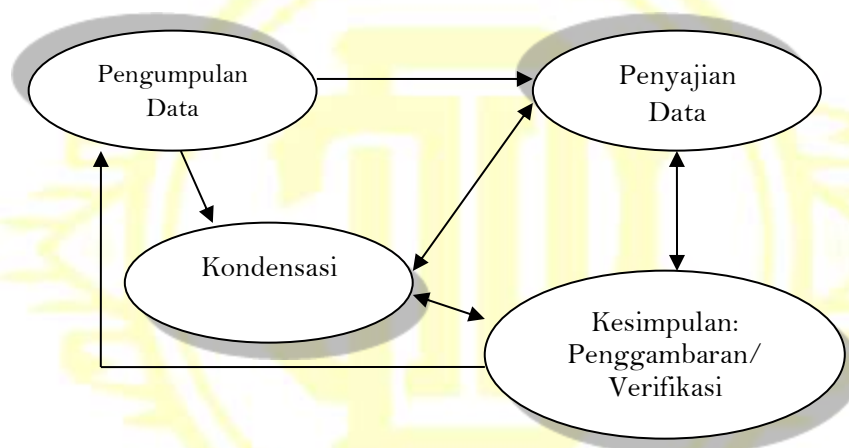
Penyajian data bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola yang signifikan dan memberikan kesempatan untuk membuat kesimpulan dan mengambil langkah-langkah yang tepat. Dalam konteks penelitian ini, tujuan dari penyajian data adalah untuk menafsirkan makna dari data yang telah dikumpulkan dan mengatur informasi tersebut secara sistematis. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam format yang lebih mudah dipahami namun tetap informatif, seperti melalui teks naratif (misalnya, catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan, atau diagram.

Conclusion Drawing/Verification

Pada fase analisis ketiga, kegiatan utama adalah membuat kesimpulan dan melakukan verifikasi. Mulai dari tahap awal pengumpulan data, peneliti berupaya untuk memahami signifikansi dari simbol-simbol yang ditemukan, mencatat pola yang muncul, memberikan penjelasan, serta mengidentifikasi hubungan sebab-akibat. Dari aktivitas ini, awalnya ditarik kesimpulan yang bersifat umum dan terbuka, yang kemudian diperinci secara bertahap

⁵ Johnny Saldaña Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Analytical Biochemistry*, vol. 11, 2018, <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>.

menuju kesimpulan yang lebih khusus. Proses penarikan kesimpulan ini merupakan bagian dari validasi selama proses penelitian, dengan membandingkan data yang terkumpul dengan catatan yang telah ada sebelumnya. Penarikan kesimpulan awal telah dimulai sejak fase pengumpulan data, yang kemudian data yang telah diverifikasi digunakan sebagai landasan untuk menyusun kesimpulan akhir. Kesimpulan awal ini kemudian divalidasi kembali (verifikasi) berdasarkan catatan peneliti, diarahkan menuju kesimpulan yang lebih definitif. Hasil kesimpulan ini mencerminkan hasil akhir dari penelitian yang diharapkan relevan dan mampu menjawab pertanyaan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Informasi lebih lanjut dapat ditemukan dalam diagram yang tersedia di bawah ini⁶.



Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode *Cooperative Learning* memberikan dampak positif terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah. Temuan penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi nilai hasil belajar siswa yang saling melengkapi untuk menggambarkan perubahan proses dan hasil pembelajaran secara menyeluruh. Berdasarkan dokumentasi nilai yang diperoleh dari guru kelas III, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa sebelum

⁶ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman.

dan sesudah penerapan metode *Cooperative Learning*. Perbandingan hasil belajar tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas III Sebelum dan Sesudah Penerapan Metode Cooperative Learning

Aspek Penilaian	Pretest	Posttest
Nilai rata-rata	65	78
Nilai tertinggi	80	95
Nilai terendah	50	65
Jumlah siswa tuntas	9 siswa	16 siswa
Persentase ketuntasan	45%	80%

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dari 65 pada pretest menjadi 78 pada posttest. Nilai tertinggi dan nilai terendah siswa juga menunjukkan peningkatan, yang mengindikasikan adanya perbaikan hasil belajar secara merata. Selain itu, persentase ketuntasan belajar siswa meningkat dari 45% menjadi 80% setelah penerapan metode *Cooperative Learning*. Data ini menunjukkan bahwa metode *Cooperative Learning* berkontribusi positif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah. Peningkatan hasil belajar tersebut didukung oleh hasil observasi terhadap proses pembelajaran. Guru merencanakan pembelajaran dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan langkah-langkah metode *Cooperative Learning*. Pembentukan kelompok belajar dilakukan secara heterogen agar siswa dapat saling membantu dalam memahami materi. Selama pelaksanaan pembelajaran, siswa terlihat lebih aktif dalam berdiskusi, berani mengemukakan pendapat, serta mampu bekerja sama dengan teman sekelompoknya. Suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan tidak monoton, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi.

Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui penilaian proses dan hasil belajar siswa. Penilaian proses difokuskan pada keaktifan, kerja sama, dan tanggung jawab siswa selama kegiatan kelompok berlangsung, sedangkan penilaian hasil dilakukan melalui tes tertulis. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa selain peningkatan nilai, siswa juga mengalami perkembangan pada aspek sikap sosial, seperti kerja sama, toleransi, dan rasa percaya diri. Dengan demikian, implementasi metode *Cooperative Learning* tidak hanya meningkatkan hasil

belajar, tetapi juga meningkatkan kualitas proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah.

Metode *Cooperative Learning*

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁷ Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan. Menurut Abdurrahman Ginting, metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.⁸ Dengan kata lain metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik.

Dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting, karena keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada cara guru dalam menggunakan metode pembelajaran.⁹ Metode pembelajaran dikembangkan untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik. Berikut dikemukakan beberapa metode pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru; metode demonstrasi, metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode eksperimen, metode penugasan, dan metode inkuiri.

Kata *cooperative* berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama, yaitu dengan saling membantu satu sama lain sebagai sebuah tim. Jadi, pembelajaran *Cooperative* dapat diartikan sebagai belajar bersama-sama, saling membantu antara yang satu dengan yang lain, dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mampu mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas yang telah ditentukan. Dalam *Cooperative learning*, siswa dilatih untuk bekerja sama dengan temannya secara sinergis, integral, dan kombinatorik. Selain itu, para siswa juga diajak menghindari sifat egois, individualis, serta kompetisi tidak sehat sedini mungkin agar masing-masing tidak mementingkan kepentingan pribadi dan kelompoknya.

⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, 147

⁸Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora, 2008, 42

⁹Abu Ahmadian Joko Tri Prastya, *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2005, 52

Cooperative learning lebih menekankan pada kepentingan bersama sehingga siswa yang pintar bisa berbagi dengan temannya yang tergolong biasa saja. Demikian pula sebaliknya. Tidak ada rasa rendah diri dan sombong karena setiap siswa sama-sama menempuh proses mencari ilmu demi masa depan yang cerah. Kesombongan dan merasa bangga dengan kemampuan sendiri harus di buang atau di singkirkan karena dapat mencederai komitmen bersama dalam membangun kebersamaan lahir dan batin. Sifat tersebut bukan sekedar bersifat lahiriyah, artifisial, dan simbolis, tetapi benar-benar berasal dari lubuk hati paling dalam demi meraih kesuksesan bersama.¹⁰

Menggapai sukses bersama adalah tujuan utama dari cooperative learning. Oleh sebab itu *cooperative learning* mendorong para siswa untuk bersikap aktif dan dinamis. Aktivitas mereka dalam *cooperative learning* paling tidak terdiri atas tiga hal sebagaimana di jelaskan berikut ini : a) Siswa terlibat dalam mendefinisikan, menyaring, memperkuat sikap dan kemampuan, serta tingkah laku dalam partisipasi sosial, b) Memperlakukan orang lain dengan penuh pertimbangan kemanusiaan dan memberika semangat pengguna pemikiran rasional ketika mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, c) Berpartisipasi dalam tindakan-tindakan kompromi, negosiasi, kerja sama, konsensus, dan penataan aturan mayoritas ketika bekerja sama untuk menyelesaikan setiap tugas.¹¹

Dalam pembelajaran kooperatif, para siswa tidak hanya mempelajari materi, tetapi juga berlatih menguasai keterampilan-keterampilan khusus yang di sebut keterampilan kooperatif. Dalam hal ini, keterampilan kooperatif berfungsi melancarkan hubungan, kerja, dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat di bangun dengan mengembangkan komunikasi antaranggota kelompok. Adapun peranan tugas antar anggota kelompok selama kegiatan sedang berlangsung. Adapun beberapa macam keterampilan kooperatif menurut lundgren antara lain sebagai berikut: Keterampilan kooperatif tingkat awal yang meliputi: Menggunakan kemenggunakan kesepakatan, Menghargai kontribusi, Mengambil giliran dan berbagi tugas, Berada di dalam kelompok, Berada dalam tugas, Mendorong partisipasi, Mempersilahkan orang lain untuk berbicara, Menyelesaikan tugas pada waktunya, Menghormati perbedaan individu.

¹⁰ Jamal ma'mur asmani, *Tips efektif Cooperative Learning*:Yogyakarta:DIVA Press,2016,37

¹¹ Jamal ma'mur asmani, *Tips efektif Cooperative Learning*:Yogyakarta:DIVA Press,2016,52

Keterampilan kooperatif tingkat menengah, yaitu mencakup: Menunjukkan penghargaan dan simpati, Mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara yang dapat diterima, Mendengarkan secara aktif, Bertanya, Membuat ringkasan, Menafsirkan, Mengatur dan mengorganisasi, Menerima tanggung jawab, Mengurangi ketegangan. Keterampilan kooperatif tingkat mahir, yakni mencakup: Mengelaborasi, Memeriksa dengan cermat, Menanyakan kebenaran, Menetapkan tujuan, Berkompromi. Kerja sama dan kolaborasi merupakan esensi terpenting dalam *cooperative learning* sehingga harus di tanamkan dan dikembangkan sejak dini agar bisa tertanam di dalam kepribadian serta mentalitas para siswa. Hal tersebut memang tidak mudah dilakukan dan membutuhkan proses lama. Oleh karena itu, *cooperative learning* membutuhkan ketekunan dan kesungguhan serta manajemen yang profesional.¹²

Banyak manfaat yang dapat diambil dari *cooperative learning* untuk masa depan para siswa. Penerapan model ini sangat relevan guna meningkatkan partisipasi belajar di kelas. *Cooperative learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik. Ada beberapa manfaat yang diperoleh, baik oleh guru maupun siswa dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *cooperatif learning*. *Pertama*, menghadirkan suasana baru dalam pembelajaran karena sebelumnya dilaksanakan secara konvensional, yaitu berupa ceramah dan tanya jawab.

Kedua, membantu mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa serta menemukan alternatif penyelesaiannya. *Ketiga*, *cooperatif learning* merupakan suatu model yang efektif untuk mengembangkan program pembelajaran terpadu. *Keempat*, *cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, relatif dan reflektif. *Kelima*, *cooperative learning* terbukti mampu mengembangkan kesadaran diri siswa terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. *Keenam*, mampu melatih siswa dalam berkomunikasi, seperti berani mengemukakan pendapat, dikritik, ataupun menghargai pendapat orang lain.¹³

Sebagai sebuah terobosan dalam pembelajaran, *cooperative learning* mempunyai beberapa ciri spesifik, di antaranya dijelaskan sebagai berikut: *Positive Interdependence* ialah

¹² Jamal ma'mur asmani, *Tips efektif Cooperative Learning*: Yogyakarta: DIVA Press, 2016, 55

¹³ Jamal ma'mur asmani, *Tips efektif Cooperative Learning*: Yogyakarta: DIVA Press, 2016, 57

hubungan timbal balik yang didasari adanya kesamaan kepentingan atau perasaan di antara anggota kelompok. Untuk menciptakan suasana tersebut, guru perlu merancang struktur dan tugas-tugas kelompok yang memungkinkan setiap siswa belajar mengevaluasi diri sendiri dan teman kelompoknya dalam penguasaan ataupun kemampuan memahami bahan pembelajaran. *Interaction face to face* berarti hubungan yang langsung terjadi antar siswa tanpa melalui perantara. Dalam hal ini, tidak ada penonjolan individu. Sebab, hanya ada pada interaksi dan perubahan verbal diantara mereka yang meningkat akibat hubungan timbal balik yang bersifat positif. Adanya tanggungjawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok. Rasa tanggungjawab pribadi membuat siswa termotivasi untuk membantu temannya karena tujuan dalam pembelajaran kooperatif ialah menjadikan setiap anggota kelompok memiliki kepribadian yang kuat.

Membutuhkan keluwesan, Keluwesan dibutuhkan guna menciptakan kedekatan antar individu, mengembangkan kemampuan kelompok, serta memelihara hubungan kerja yang efektif. Meningkatkan keterampilan bekerjasama dalam memecahkan masalah (proses kelompok). Robert E. Slavin mengungkapkan beberapa alasan para siswa yang bekerja dalam kelompok kooperatif bisa belajar lebih banyak daripada mereka yang di atur dalam kelas-kelas tradisional. Dalam hal ini terdapat beberapa teori yang menjelaskan keunggulan pembelajaran kooperatif:

Teori motivasi

Menurut teori motivasi, pembelajaran kooperatif dimaksudkan agar setiap anggota kelompok bisa saling mendukung dan memberikan dorongan agar mencapai tujuan dengan maksimal. Dengan kata lain, penghargaan kelompok yang di dasarkan pada kinerja seluruh anggota atau penjumlahan dari kinerja individual dapat menciptakan struktur penghargaan interpersonal.

Teori kognitif

Teori kognitif menekankan pada pengaruh dari kerja sama itu sendiri. Dalam konteks ini, teori kognitif dapat dibagi menjadi dua kategori berikut: Teori pembangunan, Asumsi dasar dari teori pembangunan adalah bahwa interaksi diantara para siswa berkaitan dengan tugas-tugas yang berfungsi meningkatkan penguasaan mereka terhadap konsep kritik. Sementara itu, Vigotsky mendefinisikan teori pembangunan sebagai upaya

dalam menyelesaikan masalah, baik secara individual, bantuan orang dewasa, maupun dengan teman lain yang lebih mampu untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Teori Elaborasi Kognitif

Penelitian psikologi kognitif telah menemukan bahwa jika informasi ingin dipertahankan dalam memori dan berhubungan dengan informasi yang sudah ada di dalam memori tersebut, orang yang belajar harus terlibat dalam semacam pengaturan kognitif kembali atau elaborasi materi. Sebagai contoh menulis rangkuman atau ringkasan pelajaran yang disampaikan merupakan bentuk pelajaran tambahan yang lebih baik daripada sekedar menyalin catatan. Sebab, rangkuman atau ringkasan menuntut siswa mengatur kembali materi dan memilih bagian penting dari pelajaran tersebut.

Hasil Belajar

Untuk memberikan pengertian tentang hasil belajar maka akan diuraikan terlebih dahulu dari segi bahasa. Pengertian ini terdiri dari dua kata 'hasil' dan 'belajar'. Dalam KBBI hasil memiliki beberapa arti: 1) Sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2) pendapatan; perolehan; buah. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.¹⁴ Secara umum Abdurrahman menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Menurutnya juga anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Adapun yang dimaksud dengan belajar Menurut Usman adalah "Perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dan antara individu dengan lingkungan".

Lebih luas lagi Subrata mendefinisikan belajar adalah "(1) membawa kepada perubahan, (2) Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kecakapan baru, (3) Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja". Dari beberapa definisi di atas terlihat para ahli menggunakan istilah "perubahan" yang berarti setelah seseorang belajar akan mengalami perubahan. Untuk lebih memperjelas Mardianto memberikan kesimpulan tentang pengertian belajar: a) Belajar adalah suatu usaha, yang berarti perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sistematis, dengan mendayagunakan semua potensi yang

¹⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online), <https://www.zonareferensi.com> (diakses pada hari senin, 17 agustus 2020, pukul 21.05)

dimiliki, baik fisik maupun mental, b) Belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri antara lain perubahan tingkah laku diharapkan kearah positif dan kedepan, c) Belajar juga bertujuan untuk mengadakan perubahan sikap, dari sikap negatif menjadi positif, dari sikap tidak hormat menjadi hormat dan lain sebagainya, d) Belajar juga bertujuan mengadakan perubahan kebiasaan dari kebiasaan buruk, menjadi kebiasaan baik. Kebiasaan buruk yang dirubah tersebut untuk menjadi bekal hidup seseorang agar ia dapat membedakan mana yang dianggap baik di tengah-tengah masyarakat untuk dihindari dan mana pula yang harus dipelihara, e) Belajar bertujuan mengadakan perubahan pengetahuan tentang berbagai bidang ilmu, misalnya tidak tahu membaca menjadi tahu membaca, tidak dapat menulis jadi dapat menulis. Tidak dapat berhitung menjadi tahu berhitung dan lain sebagainya, f) Belajar dapat mengadakan perubahan dalam hal keterampilan, misalnya keterampilan bidang olah raga, bidang kesenian, bidang tehnik dan sebagainya.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, Dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu yang berasal dari dalam peserta didik yang belajar (faktor internal) dan ada pula yang berasal dari luar peserta didik yang belajar (faktor eksternal). Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu: a) Faktor internal terdiri dari: Faktor jasmaniah dan Faktor psikologis, b) Faktor eksternal terdiri dari: Faktor keluarga, Faktor sekolah dan Faktor masyarakat. Menurut Muhibbin Syah, faktor-

faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik yaitu: Faktor internal meliputi dua aspek yaitu: a) Aspek fisiologis dan Aspek psikologis, b) Faktor eksternal meliputi: Faktor lingkungan sosial dan Faktor lingkungan nonsosial.

Faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain: Faktor internal yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik misalnya faktor lingkungan. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya faktor jasmani dan rohani siswa, hal ini berkaitan dengan masalah kesehatan siswa baik kondisi fisiknya secara umum, sedangkan faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi. Hasil belajar siswa di madrasah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan.

Menurut Chalijah Hasan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar antara lain: Faktor yang terjadi pada diri organisme itu sendiri disebut dengan faktor individual adalah faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi. Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut dengan faktor sosial, faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan atau media pengajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa secara garis besar terbagi dua bagian, yaitu factor internal dan eksternal.

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu. Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya. Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan. Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk: (a) menambah pengetahuan, (b) lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, (c) lebih mengembangkan keterampilannya, (d) memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, (e) lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya. Dapat disimpulkan

bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari siswa sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN)

Pembelajaran yaitu suatu kegiatan yang dilakukan agar proses belajar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Kegiatan pembelajaran akan terjadi adanya pengaruh atau reaksi dari adanya suatu kebutuhan atau tuntutan yang terjadi saat itu untuk segera dicarikan solusi agar tidak menimbulkan permasalahan atau bahkan dapat merubahnya kehidupan yang akan datang. Kegiatan terjadinya belajar dipengaruhi adanya motivasi dalam diri peserta didik. Ada tiga fungsi motivasi yang di kemukakan oleh Syaiful Bahri, yaitu:¹⁵ motivasi sebagai pendorong perbuatan, motivasi sebagai penguat perbuatan, motivasi sebagai pengarah perbuatan. Konsep dasar strategi belajar mengajar meliputi: a) Menetapkan spesifikasi dan kualitas perubahan perilaku pembelajaran, b) Menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, memilih prosedur, metode dan teknik belajar mengajar, c) Norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Pendidikan Kewarga negaraan adapat di artikan sebagai “usaha sadar” untuk menyiapkan peserta didik agar pada masa datang dapat menjadi patriot pembela bangsa dan negara. Maksud dari patriot pembela bangsa dan negara ialah pemimpin yang mempunyai kecintaan, kesetiaan, serta keberanian untuk membela bangsa dan tanah air melalui bidang profesinya masing-masing. Jika anda seorang ilmuwan anda berjuang melalui upaya anda mencari kebenaran ilmu yang dapat di gunakan untuk kemaslahatan dan kesejahteraan bangsa. Jika anda seorang guru, dengan penuh kesetiaan dan pengabdian anda berjuang mencerdaskan anak didik anda sebagai anak bangsa yang berguna untuk Nusa Bangsa dan Negeranya, anda berhak mendapat predikat patriot, satria, pahlawan, kendatipun tanpa tanda jasa.¹⁶

Landasan Hukum Pendidikan Kewarganegaraan UUD 1945, Tujuan dan aspirasi bangsa Indonesia tentang kemerdekaan yang tercantum pada alinea kedua dan keempat pembukaan UUD 1945, Hak dan kewajiban setiap warga negara untuk ikut serta dalam pembelaan negara yang tercantum pada pasal 30 ayat (1) UUD 1945, Hak setiap warga negara

¹⁵Dr.Mahmud Arief, M.Ag,*strategi pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah*,Yogyakarta:idea press Yogyakarta,2012,89

¹⁶ Dr.Zainul Ittihad Amin Drs., M.Si, *Pendidikan kewarganegaraan*.Tangerang:CV Mus Karya,2016,31

untuk memperoleh pengajaran yang tercantum pada pasal 31 ayat (1) UUD 1945. UUD No. 20 tahun 1982 tentang ketentuan-ketentuan Pokok Pertahanan Keamanan Negara republik Indonesia dalam Lembaran Negara 1982 No. 51, TLN 3234.

Tujuan Pendidikan kewarganegaraan “Cinta Tanah Air” berkaitan dengan wasantara. Setiap bangsa mempunyai lingkungan, baik lingkungan alamiah, tanah air/ruang hidup atau juga disebut geografi maupun lingkungan sosial. Kesadaran berbangsa dan bernegara serta keyakinan akan kebenaran dan kesaktian ideologi negara Pancasila, merupakan salah satu kekuatan atau kemampuan dasar bagi setiap bangsa untuk menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan kehidupannya. Kemampuan/kekuatan merupakan hasil upaya bangsa yang diwujudkan melalui pembangunan nasional. Sebagai suatu negara demokrasi mempersyaratkan seluruh rakyat Indonesia turut serta secara aktif dalam melaksanakan pembangunan Nasional. Kerelaan berkorban untuk membela bangsa dan negara . Bab XII Pasal 30 UUD 1945 mengandung makna adanya demokratisasi dalam penyelenggaraan pertahanan keamanan negara Republik Indonesia.

Pada penelitian ini tahap Perencanaan dalam proses pembelajaran ini sangat membutuhkan kesiapan yang sangat matang sebelum di sajikan di depan peserta didik. Dalam metode kooperatif learning ini tidak hanya mengandalkan pengondisian siswa untuk belajar dalam kelompok. Namun, beberapa hal juga harus di perhatikan dalam mengimplementasikan metode tersebut. mata pelajaran PKN dipandang sudah sangat cocok jika menggunakan metode kooperatif learning, karena dalam mata pelajaran tersebut di dalamnya juga terdapat materi yang merujuk sesuai dengan metode pembelajaran tersebut. selain mengamalkan nilai-nilai pancasila siswa juga dapat memperoleh ilmu baru yang nantinya akan di gunakan semasa hidupnya yaitu bersosial. Jadi, setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara di lapangan dapat disimpulkan bahwasannya, perencanaan yang di lakukan pada proses pembelajaran tersebut sesuai dengan teori yang di paparkan dalam sebuah kajian yang ada di bab 2. Dimana sebuah pembelajaran juga harus didasari dengan kreatifitas. Dimana sebuah pembelajaran dapat berjalan dengan efektif itu bergantung pada kreatifitas guru dan semangat dari peserta didik. Akan tetapi hal tersebut tidaklah cukup jika tidak mempersiapkan ataupun membuat rencana pembelajaran yang matang dan sesuai kondisi peserta didik. Pembelajaran kooperatif learning merupakan metode dasar dalam sebuah pembelajaran dibandingkan

dengan metode-metode yang lain. Namun, metode ini sangat memberi dampak positif bagi semua yang menerapkannya.

Tahap Pelaksanaan pembelajaran metode kooperatif learning harus sesuai perencanaan yang sudah di buat sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran metode kooperatif learning ini tidak bisa di lakukan otodidak tanpa adanya suatu perencanaan. Dalam pelaksanaan pembelajaran PKn yang menggunakan metode kooperatif learning ini sebelumnya guru harus memahami peserta didik nya mengenai tujuan yang harus di capai pada metode kooperatif learning ini. Mereka harus bisa mencapai target bahwa peserta didik minimal mampu menyampaikan pendapat terhadap kelompok masing-masing untuk keaktifan suatu kelompok. Jadi, setelah observasi dan wawancara di lapangan peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya pelaksanaan pada metode kooperatif learning ini sesuai dengan teori yang sebelumnya di bahas. Dalam hal ini peran guru sangat di butuhkan. Supaya peserta didik mampu menguasai materi dengan rasa keingintahuannya sendiri tanpa ada yang mendominasi. Dalam pembelajaran PKn dengan metode kooperatif ini menghasilkan suatu pembelajaran yang aktif dan mandiri. Dimana 1 dari 10 peserta didik yang masih pasif dalam metode pembelajaran tersebut. hal ini sangat wajar karena banyak kemungkinan mereka yang belum bisa menyatukan pemikiran memiliki keterbatasan dalam berfikir. Jadi, setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara di lapangan, peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya pelaksanaan dalam metode kooperatif learning ini cukup efisien jika di terapkan dalam pembelajaran PKN, meskipun menghadapi beberapa kendala namun hal tersebut tetap menjadikan proses belajar mengajar berjalan dengan baik.

Tahap Evaluasi setelah proses pembelajaran sangat di butuhkan karena merupakan bahan untuk menyiapkan pembelajaran selanjutnya agar tidak terjadi hal yang sama pada pembelajaran sebelumnya dan pastinya berjalan lebih baik. Pembelajaran PKn yang menggunakan metode kooperatif ini peserta didik belum sepenuhnya mampu untuk mengemukakan pendapatnya. Langkah selanjutnya yaitu guru harus memberikan tugas lanjutan berupa kerja sama dengan keluarga maupun orang sekitan untuk mereka selesaikan dalam waktu dekat. Evaluasi seperti ini dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik untuk lebih menghargai pendapat orang lain dan menghilangkan sifat egosentrisnya. Evaluasi pembelajaran PKn dengan menggunakan metode kooperatif learning guru harus melakukan pendampingan terhadap peserta didik untuk mengetahui seberapa persen peningkatan

kemampuannya bersosial. Jadi, setelah observasi dan wawancara di lapangan peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya Evaluasi pada proses kooperatif learning sudah sesuai dengan teori yang di bahas sebelumnya. Evaluasi sangat di perlukan supaya dapat mengetahui kekurangan dan mampu memberi pengarahan pada pembelajaran selanjutnya. Dengan melakukan evaluasi, proses pembelajaran selanjutnya akan jauh lebih efektif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas III Madrasah Ibtidaiyah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Perencanaan pembelajaran yang disusun secara sistematis dengan mengintegrasikan langkah-langkah *Cooperative Learning* mampu menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Pelaksanaan metode *Cooperative Learning* mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan interaksi antarsiswa, serta menumbuhkan sikap kerja sama, tanggung jawab, dan keberanian dalam mengemukakan pendapat. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Kewarganegaraan dan tercermin pada peningkatan hasil belajar setelah penerapan metode tersebut. Evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa metode *Cooperative Learning* tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kognitif, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan sikap sosial siswa. Dengan demikian, metode *Cooperative Learning* dapat dijadikan sebagai alternatif metode pembelajaran yang efektif bagi guru Madrasah Ibtidaiyah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Bibliography

- Ahmad Mukhtar, Ruslaini, Sukma Erita, Rahmawati Shoufiah, Wakib Kurniawan, and Naufal Qadri Syarif. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jln. Sungai Lareh No.26, Kel. Lubuk Minturun, Kec. Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat: AIKOMEDIA PRESS, 2024.
- Ahmad Mukhtar, Ruslaini, Sukma Erita, Rahmawati Shoufiah, Wakib Kurniawan, and Naufal Qadri Syarif. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jln. Sungai Lareh No.26, Kel. Lubuk

Minturun, Kec. Koto Tengah, Kota Padang, Sumatera Barat: AIKOMEDIA PRESS, 2024.

Andrianto, Dedi, and Wakib Kurniawan. "The Character of Early Childhood Education : Perspectives of Ki Hajar Dewantara and Maria Montessori." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2025): 117–29. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6316>.

Faizah, Silviana Nur, Lia Nur Atiqoh, Bela Dina, and Ummu Khairiyah. "Participatory Action in Optimizing the Operational Curriculum of Educational Units Containing the Profile of Pancasila and Rahmatan Lil Alamin." *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement* 5, no. 1 (2024): 225–42. <https://doi.org/10.37680/amalee.v5i1.4492>.

Gultom, Desi Nova Natalia. "Buku Standar Kompetensi Mengajar Guru." *Buku Profesi Keguruan* 2, no. 07 (2022): 1–106.

Inayah, Zaidatul, Rizka Amalia, and Wakib Kurniawan. "Menavigasi Tantangan Dan Krisis : Masa Kini Dan Masa Depan Pendidikan Islam Pada Abad 21." *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2024): 161–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.62448/ajpi.v1i2.81>.

Kurniawan, Wakib. "Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori Pada Mata Pelajaran Aqidah Ahklak Di MI Darussa'adah Lirboyo Kota Kediri." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (2023): 72–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.59240/kjsk.v3i1.21>.

———. "Pengaruh Minat Belajar Bahasa Arab Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*. 2 (2022): 116–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.59240/kjsk.v2i2.11>.

———. "Perencanaan Materi Aqidah Ahklak Menggunakan SPE Di MI Darussa'adah Lirboyo Kediri." *Mujalasat: Multidiciplinary Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2023): 103–10. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/mujalasat/index>.

Kurniawan, Wakib, Muhammad Latif Nawawi, Dedi Andrianto, and Siti Rohmaniah. "Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar Di Mi Lirboyo." *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam)* 9, no. 1 (2023): 17–26. <https://doi.org/10.54892/jpgmi.v9i1.177>.

Kurniawan, Wakib, Lilik Susanti, and Zaidatul Inayah. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Organisasi Pencak Silat Pagar Nusa." *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2024): 156–173. <https://doi.org/https://doi.org/10.62448/bujie.v2i2.90>.

- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Analytical Biochemistry*. Vol. 11, 2018. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>.
- Nawawi, Muhammad Latif, Wakib Kurniawan, and M Abdun Jamil. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Lembaga Pendidikan Era Society 5.0 (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bustanul 'Ulum Anak Tuha)." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8 (2023): 899–910. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v7i2.488>.
- Nurohman, Muhammad Agus, Wakib Kurniawan, and Dedi Andrianto. "Inovasi Dalam Pendidikan Islam Untuk Mengembangkan Kurikulum Nasional Menuju Konsep Local Genius 6 . 0 Internet of Things (IoT)." *Crossroad Research Journal* 1, no. 4 (2024): 99–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.61402/crj.v1i4.178>.
- . "Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal." *Crossroad Research Journal* 1, no. 4 (2024): 55–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.61402/crj.v1i4.179>.
- Prayitno, Dedi Andrianto, Siti Rohmaniah, Wakib Kurniawan, Siska Difita Sari. "PENGUKURAN DIMENSI SPIRITUALITAS PENDIDIKAN ISLAM PADA GURU MULTIDISIPLIN DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 4 (2024): 14236–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.35507>.
- Rohman, Miftahur, and Wakib Kurniawan. *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM*, 2025.
- Ulyan Nasri, M.Pd.I., Mappasessu, S.H, M.H., Dr. Rahmadi Ali. S.Pd.I, M.Pd.I., Edi, M.Sos. Setiawan, M.Pd., Dr. Hery Wibowo S.Psi., M.M., Dede Dendi, M.Si. Dr. Munawir Pasaribu, M.A., Afriantoni, Rizki Syafril, S.H.I., S. Pd. Gr. Drs. H. Promadi, M.A., Ph.D., Dr. Nasrul Syarif, M.Si., H. Sujaya, M.Kom.I. Arman, S.E., M.M., M.H., M.Si., Dr. H. Irfan Setia Permana W, Lc., M.Pd. Dedy Mardiansyah, M.Pd., Dr. Ishak Wanto Talibo, M.Pd.I., Wakib Kurniawan, and S.Sos. M.Pd. Karyono Hafidzahullah, S.Si, M.Si., Dr. H. Badrud Tamam. *PESANTREN DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM*, 2024.
- Yusuf, A Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif& Penelitian Gabungan*. Prenada Media, 2016.

Implementation of Cooperative Learning Methods in Improving Civic Education Learning Outcomes of Third Grade Students in Madrasah Ibtidaiyah

